

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS DENGAN MEDIA TEBAK KATA BERGAMBAR PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Oleh:

Djova Ika Rosalia¹

Cerianing Putri Pratiwi²

Sutanti Juliani³

Universitas PGRI Madiun

Alamat: JL. Setia Budi No. 85, Kanigoro, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur
(63118).

Korespondensi Penulis: ppg.djovarosalia01528@program.belajar.id

***Abstract.** This study aims to improve the critical thinking skills of second-grade elementary school students through the use of picture-based word guessing media in Indonesian language lessons. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. The study involved 19 second-grade students as participants. The intervention included a pre-cycle stage, followed by Cycle 1 and Cycle 2. The results indicate an increase in students' critical thinking skills after implementing the picture-based word guessing media. The improvement in learning outcomes showed that the students' mastery level rose from 53% in Cycle 1 to 89% in Cycle 2, while the number of students not meeting the mastery criteria decreased from 47% to 11%. The increase in mastery from the pre-cycle to Cycle 2 demonstrates that the applied learning media effectively helped students understand the material, meet mastery standards, and improve their critical thinking and learning outcomes in the second grade.*

Keywords: *Critical Thinking, Picture Guessing Games, Indonesian.*

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MEDIA TEBAK KATA BERGAMBAR PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas II Sekolah Dasar melalui penggunaan media tebak kata bergambar dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan subjek sebanyak 19 peserta didik pada kelas II. Penelitian ini menggunakan tindakan berupa tahapan pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya media tebak kata bergambar. Peningkatan hasil belajar pada siklus 1 ketuntasan belajar peserta didik sebesar 53% pada siklus 2 menjadi 89%. Penurunan peserta didik yang belum mengalami ketuntasan dari 47% menjadi 11%. Peningkatan ketuntasan dari prasiklus hingga siklus 2 menunjukkan bahwa media pembelajaran yang diterapkan efektif dalam membantu peserta didik memahami materi dan mencapai standar ketuntasan mengalami peningkatan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas II.

Kata Kunci: Berfikir Kritis, Tebak Kata Bergambar, Bahasa Indonesia.

LATAR BELAKANG

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dikembangkan sejak dini pada siswa. Di era informasi ini, kemampuan berpikir kritis membantu siswa untuk dapat menganalisis, mengevaluasi dan menyelesaikan masalah dengan baik. Namun, berdasarkan observasi awal di kelas II SDN 01 Demangan Kota Madiun, keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah. Untuk itu, diperlukan suatu media pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan keterampilan tersebut. Salah satu media yang dapat digunakan adalah tebak kata bergambar. Media ini diyakini dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa melalui gambar dan kata-kata yang diberikan.

Untuk mencapai kemampuan membaca dan berpikir kritis, diperlukan minat baca yang tinggi. Minat baca adalah kunci kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dicapai melalui kebiasaan membaca, bukan hanya mendengarkan. Minat baca berasal dari setiap individu, sehingga untuk meningkatkan minat baca, dibutuhkan kesadaran dari setiap orang. Jika kemampuan membaca rendah, maka kemampuan membaca kritis siswa juga akan rendah. Dalam memahami bacaan,

berpikir kritis sangat penting karena ini memengaruhi seberapa baik seseorang memahami konsep, cerita atau informasi dari bacaan. Berpikir kritis melatih peserta didik untuk berpikir secara reflektif dan produktif, yaitu berpikir yang tidak hanya mengandalkan imajinasi atau menebak jawaban yang benar, tetapi juga melibatkan evaluasi dan bukti.

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, khususnya di sekolah dasar, anak sekolah dasar diajarkan ilmu calistung (membaca, menulis, berhitung). Salah satu aspek calistung adalah membaca, keterampilan utama yang harus dikuasai karena aspek ini berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting karena dengan membaca peserta didik dapat memahami dan mengerti maksud dari isi teks yang telah dibaca. Jika siswa belum bisa membaca akan menyulitkan peserta didik itu sendiri karena membaca merupakan faktor penting penunjang keberhasilan belajar.

Hasil observasi singkat yang peneliti temui adalah banyak siswa kelas dua yang mengalami kesulitan dalam membaca. Pada pelaksanaannya masih banyak peserta didik yang belum bisa dan belum lancar dalam membaca, sehingga peserta didik kesulitan dalam membaca. Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi, peserta didik akan merasa kesulitan pada kelas ataupun jenjang selanjutnya. Maka dari itu sangat penting untuk dapat menemukan solusi terbaik. Suatu cara yang dapat diterapkan ialah menggunakan metode serta media dengan tepat. Pemilihan metode serta media tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik pelajaran yang akan diajarkan.

Dengan adanya kasus tersebut, diperlukan solusi terbaik. Solusi yang saya berikan yaitu saya melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan peserta didik, langkah selanjutnya yang saya lakukan adalah membuat perangkat pembelajaran. Model pembelajaran tersebut mengutamakan keaktifan peserta didik untuk berfikir kritis dan selalu terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Cara yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran ialah menggunakan metode serta media dengan tepat. Proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan inovasi dan menggunakan metode serta media yang tepat sehingga diperoleh pembelajaran yang maksimal. Selanjutnya yang saya berikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca diperlukan media yang tepat. Salah satu media yang tepat di kelas II adalah

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS DENGAN MEDIA TEBAK KATA BERGAMBAR PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

dengan menggunakan metode membaca kata dengan berbantuan media kartu kata bergambar. Kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi gambar-gambar berwarna dan berisi kata dari gambar tersebut. Kartu kata bergambar merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang cukup efektif dalam pembelajaran. Media ini sangat membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai alat yang digunakan untuk membaca, peserta didik tidak hanya melihat gambar yang tersedia namun peserta didik juga dapat mengeja kata yang terdapat pada kartu gambar tersebut. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa kelas II Sekolah Dasar untuk meningkatkan berfikir kritis melalui media tebak kartu kata bergambar.

KAJIAN TEORITIS

Kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar adalah aspek penting yang harus dikembangkan. Hal ini karena kemampuan berpikir kritis melatih siswa untuk memperhatikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah harus diarahkan untuk melatih siswa dalam menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah dan menilai berbagai informasi secara kritis (Hayati and Setiawan 2022). Namun, kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah dan memerlukan peningkatan melalui pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan dasar dalam memecahkan masalah. Ini melibatkan proses kognitif untuk menganalisis masalah secara sistematis dan spesifik, membedakan masalah dengan cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah (Harahap 2023). Kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi atau materi yang diterima untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam pembelajaran membaca kritis, peserta didik tidak hanya harus mengerti isi bacaan, tetapi juga perlu memahami lebih dalam isi bacaan, menganalisis, menyimpulkan dan menilai informasi yang dibaca agar pemahaman mereka menjadi lebih baik. Namun, banyak siswa yang saat membaca tidak menggunakan proses berpikir kritis (Jamaludin, Rosidah, and Endah 2020).

Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang melibatkan kemampuan berpikir secara mendalam dan analitis. Orang yang berpikir kritis biasanya suka bertanya hal-hal

yang mendalam, bersikap terbuka dan membuat kesimpulan yang logis berdasarkan bukti nyata (Restuningsih, Dantes, and Sudiana 2017). Berpikir kritis adalah salah satu keterampilan penting untuk sukses di abad 21. Keterampilan ini dibutuhkan untuk mendukung argumen, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Dalam membaca, berpikir kritis sangat berguna untuk menganalisis isi teks secara jelas. Karena pada dasarnya, membaca adalah proses berpikir.

Pembelajaran bahasa merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, khususnya di sekolah dasar, anak sekolah dasar diajarkan ilmu calistung (membaca, menulis, berhitung). Salah satu aspek calistung adalah membaca, keterampilan utama yang harus dikuasai karena aspek ini memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari (Doang, Gunayasa, and Setiawan 2022). Siswa sekolah dasar harus menguasai 4 keterampilan berbahasa : mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca. Dari keempat keterampilan membaca tersebut, siswa dapat memahami berbagai tulisan yang ada di sekitarnya dan dapat membagikan isi bacaan tersebut kepada orang lain.

Membaca juga sangat penting bagi anak-anak untuk mengenali huruf-huruf yang mereka baca. Membaca juga berguna untuk menghubungkan bahasa lisan dan tulisan, membaca dasar dan kosa kata sangat penting untuk anak-anak, terutama di kelas dasar. Membaca merupakan faktor penting penunjang keberhasilan belajar. Melalui membaca, siswa memperoleh lebih banyak informasi untuk pertumbuhan dan perkembangan intelektual, sosial dan emosional mereka (Fadilla and Pramudiani 2023).

Membaca dibagi menjadi membaca pemula dan lanjutan. Dalam hal prabaca, anak sekolah dasar diajarkan membaca pada kelas satu dan dua, sedangkan membaca diajarkan pada kelas tiga. Perbedaan literasi awal dan menengah adalah materi yang diajarkan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat keterampilan dan kemampuan membaca siswa. Peran penting ini sangat penting bagi guru, yaitu guru sebagai pelatih, motivator dan pusat pembelajaran di kelas. Membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan kepada anak sejak dini.

Belajar membaca dimulai ketika seorang anak masuk sekolah dasar, yang sering disebut dengan mulai membaca. Di tingkat Sekolah Dasar, anak diajarkan pelajaran membaca mulai dari kosa kata sederhana hingga kalimat sederhana seperti teks yang memungkinkan siswa menyerap informasi dan cerita (Fathiara, Badarudin, and Muslim

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS DENGAN MEDIA TEBAK KATA BERGAMBAR PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

2019). Pelajari kosa kata dan dapatkan keterampilan dan sikap. Tentunya kalimat-kalimat sederhana ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca anak sejak dini untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Pembelajaran dimulai ketika anak masuk sekolah dasar yang biasa disebut dengan mulai membaca. Di sekolah dasar, anak-anak diajarkan untuk membaca pelajaran dari kosa kata sederhana hingga kalimat sederhana dalam bentuk teks, yang memungkinkan siswa mendapatkan informasi dan cerita . Belajar kosa kata dan memperoleh keterampilan dan sikap. Tentunya kalimat-kalimat sederhana ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak sejak dini untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Muammar (2020), ada beberapa penyebab siswa tidak bisa membaca, antara lain; 1) siswa tidak dapat membaca banyak susunan kata; 2) siswa sering menggunakan alat penunjuk (jari) saat membaca; 3) siswa mengalami kesulitan membaca konsonan; 4) intonasi tidak jelas; 5) siswa belum bisa menulis; dan 6) sering berganti huruf. Pada tahap awal membaca, anak belajar bentuk huruf abjad dari A/a sampai Z/z. Anak itu harus mengucapkan surat itu dengan lantang. Setelah anak mempelajari alfabet dan melafalkannya, langkah selanjutnya adalah mengenalkan anak pada mengeja suku kata, membaca kata dan membaca kalimat pendek.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan berfkir kritis adalah media tebak kata bergambar. (Yusti and Mar'uf 2023) Tebak kata bergambar adalah kartu yang berisi gambar-gambar berwarna dan berisi kata-kata. Kartu kata bergambar merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang cukup efektif dalam pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Media tebak kartu kata bergambar merupakan jenis lingkungan belajar yang cukup efektif untuk pembelajaran pada penelitian-penelitian para peneliti sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SDN 01 Demangan yang berjumlah 19 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut observasi, dan test. Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam bentuk siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahap/rancangan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dimana hasil belajar peserta didik diukur berdasarkan tes evaluasi diakhir siklus. Penelitian ini dapat dikatakan tuntas apabila presentase ketuntasan belajar mencapai 80% dari peserta didik yang mencapai KKM yakni 75. Penelitian ini dikatakan belum tuntas apabila hasil yang didapatkan tidak mencapai diatas KKM.

Nilai akhir peserta didik = jawaban benar \times 5

Untuk mengukur ketuntasan belajar peserta didik dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Presentase ketuntasan} : \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah semua siswa}} \times 100$$

Teknik dalam mengolah data yakni menggunakan teknik statistik deskriptif yang digunakan untuk menghitung hasil nilai rata – rata terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Peserta didik dikatakan mencapai ketuntasan belajar jika mencapai nilai minimum (KKM) 75 sesuai ketercapaian tujuan pembelajaran di SDN 01 Demangan. Adapun ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria ketuntasan hasil belajar peserta didik

Rentan nilai	Keterangan ketuntasan
75 - 100	Tuntas
0-74	Belum Tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan media tebak kata bergambar untuk meningkatkan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indoensia kelas II. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus yang mana setiap siklus dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan. Sebelum melakukan siklus penelitian, terlebih dahulu dilakukan pretest pada kegiatan pra siklus. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila mampu meningkatkan

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS DENGAN MEDIA TEBAK KATA BERGAMBAR PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

hasil belajar dan kemampuan berhitung dari siklus 1 sampai ke siklus 2. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil post test diakhir siklus 1 dan siklus 2. Pada penelitian ini objek yang diamati dalam penelitian adalah peserta didik kelas II yang sebanyak 19 peserta didik.

Terdapat tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan ketercapaian hasil belajar peserta didik. Pada penelitian ini untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik dilakukan dengan 3 tahap yakni : tes diagnostik saat pra siklus dan post test saat diakhir siklus 1 dan siklus 2. Apabila mencapai nilai minimum (KKM) 75 peserta didik tersebut dapat dikatakan tuntas. Tabel tes diagnostik pada kegiatan pra siklus yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil nilai pra siklus

Rentan nilai	Keterangan ketuntasan	Jumlah peserta didik	Presentase
75- 100	Tuntas	3	16%
0-74	Belum Tuntas	16	24%
Jumlah		19	100%

Pada tahap prasiklus, hasil ketuntasan belajar menunjukkan bahwa dari 19 peserta didik hanya 3 peserta didik dengan presentase (16%) yang mencapai kategori tuntas dengan rentang nilai 75-100. Dan sebanyak 16 peserta didik dengan presentase (84%) masih berada di kategori belum tuntas dengan rentang nilai 0-74. Dari data ini, terlihat bahwa tingkat ketuntasan belajar pada tahap awal cukup rendah, dengan sebagian besar peserta didik belum mencapai standar minimal nilai ketuntasan.

Tabel 3. Hasil ketuntasan belajar pada siklus 1 dan siklus 2

Rentan Nilai	Keterangan Ketuntasan	Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah peserta didik	Presentase	Jumlah peserta didik	Presentase
75 – 100	Tuntas	10	53%	17	89%
0 - 74	Belum Tuntas	9	47%	2	11%
Jumlah		19	100%	19	100%

Setelah dilakukan pembelajaran pada Siklus 1 dan Siklus 2, terdapat peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan belajar. Pada siklus 1 terdapat 10 peserta didik dengan presentase (53%) mencapai ketuntasan, sedangkan 9 peserta didik dengan presentase (47%) masih belum tuntas. Sedangkan pada pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 mendapatkan hasil ketuntasan belajar meningkat menjadi 89%, dengan 17 peserta didik mencapai nilai tuntas dan 2 peserta didik dengan presentase (11%) yang belum tuntas.

Berdasarkan permasalahan diatas bahwa melalui penerapan kartu kata bergambar mengalami peningkatan dan berdampak pada kemampuan membaca serta hasil belajar peserta didik. Selama melakukan dan menggunakan media tersebut dalam proses pembelajaran peserta didik terlihat sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca dibuktikan dari hasil belajarnya. Selain itu peserta didik berpendapat bahwa belajar dengan menggunakan media kartu kata bergambar sangat menyenangkan karena dapat mempermudah peserta didik dalam membaca kata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan media tebak kata bergambar untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis pelajaran bahasa Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar pada tahap pra-siklus, hanya 16% dari peserta didik yang mencapai ketuntasan, sementara 84% masih belum memenuhi standar ketuntasan belajar. Pada siklus 1 ketuntasan belajar peserta didik sebesar 53% pada siklus 2 menjadi 89%. Penurunan peserta didik yang belum mengalami ketuntasan dari 47% menjadi 11%. Peningkatan ketuntasan dari prasiklus hingga siklus 2 menunjukkan bahwa media pembelajaran yang diterapkan efektif dalam membantu peserta didik memahami materi dan mencapai standar ketuntasan. Hal ini menjadi indikator keberhasilan pembelajaran dan potensi media tersebut untuk diterapkan dalam pembelajaran selanjutnya. Secara keseluruhan, intervensi pembelajaran yang dilakukan selama prasiklus - siklus 1 dan 2 tersebut telah menunjukkan hasil yang positif dan berhasil meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik secara signifikan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media tebak kata bergambar berdampak positif dan mengalami peningkatan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas II.

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS DENGAN MEDIA TEBAK KATA BERGAMBAR PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Saran

Berikut adalah beberapa saran dari peneliti berdasarkan hasil ketuntasan belajar di atas :

1. Untuk peserta didik yang masih belum mencapai ketuntasan pada Siklus 2, disarankan untuk memberikan bimbingan atau pendampingan tambahan. Pendampingan ini bisa dilakukan dalam bentuk sesi remedial atau tutor sebaya agar mereka dapat mengejar ketertinggalan.
2. Sebagai seorang guru, penting untuk terus menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta latar belakang peserta didik dan materi pembelajaran bisa dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.
3. Lakukan evaluasi dan refleksi berkala. Hasil evaluasi ini bisa digunakan sebagai dasar untuk merancang pembelajaran berikutnya yang lebih efektif, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Doang, Wirna, bagus ida Kade Gunayasa, and Heri Setiawan. 2022. "Hubungan Budaya Membaca Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Di SDN 3 Lenek Daya Tahun 2020 / 2021." 7: 579–84.
- Fadilla, Nurul, and Puri Pramudiani. 2023. "Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Sekolah Dasar." 6(2): 304–13.
- Fathiara, Anggit, Badarudin, and Aji Heru Muslim. 2019. "Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Gemar Membaca Peserta Didik Melalui Model Predict Observe Explain Berbasis Literasi." : 92–101.
- Harahap, Fatma Dewani. 2023. "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading Composition Dengan Menggunakan Media Gambar Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." 3(4).
- Hayati, Nurul, and Deni Setiawan. 2022. "Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa Dan Bernalar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." 6(5): 8517–28.

- Jamaludin, Gilang Permana, Ani Rosidah, and Nurbaiti Endah. 2020. "Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Dengan Penggunaan Media Lapbook." 4(1): 131–40.
- Restuningsih, Anita, N Dantes, and N Sudiana. 2017. "Berfikir Kritis dan Minar Membaca Pada Siswa Kelas V SD Kristen Harapan Denpasar." 1(1).
- Yusti, Wa Ode Asri Irma, and Mar'uf. 2023. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas II Sekolah Dasar." : 326–32.